

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian Indonesia adalah sektor pariwisata. Selain sebagai salah satu sumber penerima devisa, sektor ini juga dapat menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Melalui wisatawan mancanegara, sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perolehan devisa negara. Apabila dibandingkan dengan sepuluh komoditi utama penghasil devisa negara, kontribusi pariwisata dalam devisa negara berada pada urutan kelima, setelah minyak dan gas bumi, batu bara, minyak kelapa sawit serta karet olahan pada tahun 2010 dan tahun 2011. Bahkan pada tahun 2009 sektor pariwisata menempati posisi keempat jika dibandingkan dengan minyak dan gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit (Akhirudin, 2014).

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan sebagai industri pelayanan dan jasa yang akan menjadi andalan Indonesia sebagai pemasukan keuangan bagi negara. Kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat yang dimiliki Indonesia berbagai macam keragaman keindahan, keunikan dan keanekaragaman potensi kepariwisataan berupa berbagai fasilitas yang dimiliki suatu daerah dapat menjadi modal untuk mengembangkan kepariwisataan untuk kemajuan daerah tersebut (Denny, 2013).

Menurut para ahli (Koen Meyers, 2009) pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula

ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan lainnya.

Pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena sebagai kepentingan, ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

Kepariwisata Indonesia merupakan penggerak perekonomian nasional yang potensial untuk memacu pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah mendapat pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu wilayah akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata lebih lanjut seperti sektor pertanian, perkubunan, kerajinan rakyat, dan lain sebagainya. Berkembangnya pariwisata akan menimbulkan proses interaksi dengan wilayah lain terkait dengan pemenuhan kebutuhan dalam menunjang sektor pariwisata untuk terus berkembang. Interaksi antar wilayah tersebut dipengaruhi oleh besarnya aktivitas sosial dan produksi yang dihasilkan oleh masyarakat terkait (Rustiadi dkk, 2009).

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 pasal 4 menyebutkan bahwa keparawisataan bertujuan untuk : (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi ; (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat ; (3) menghapus kemiskinan

; (4) mengatasi pengangguran ; (5) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya ; (6) memajukan kebudayaan ; (7) mengangkat citra bangsa ; (8) memupuk rasa cinta tanah air ; (9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa ; dan (10) mempererat persahabatan antar bangsa.

Mata rantai yang kegiatannya terkait dengan pariwisata tersebut mampu menimbulkan efek pemerataan pendapatan, menghasilkan devisa dengan cepat (*quick yielding*) dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, kemiskinan dan meningkatkan angka kesempatan kerja (Yoeti, 2008).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu, sumber pendapatan daerah. Untuk saat ini industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Dapat dilihat dari kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional dan daya serap lapangan kerja di sektor industri pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan oleh Cohen (1984) menjadi delapan kelompok besar, yaitu 1). Dampak penerimaan devisa, 2). Dampak terhadap pendapatan masyarakat, 3) Dampak terhadap kesempatan kerja, 4) Dampak terhadap harga-harga, 5) Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, 6) Dampak terhadap kepemilikan dan control, 7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah. (I Wayan Gede Sedana Putra, 2011).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah berusaha menggali dan mengelola sumber daya yang ada, dengan diimbangi peningkatan pelayanan terhadap masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber pendapatan daerah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah bagian laba dari BUMD dan penerimaan lainnya yang sah. Seluruh sumber dana tersebut dimasukkan sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain sumber dana yang telah disebutkan sebelumnya dan subsidi bantuan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tingkat 1 yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan daerah, pendapatan asli daerah sendiri juga dipengaruhi oleh dana pariwisata yang diterima suatu daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa predikat, antara lain : sebagai kota perjuangan, kota pendidikan, kota budaya, kota kuliner, dan kota wisata. Apabila Daerah Istimewa Yogyakarta dikembangkan sesuai dengan predikat tersebut serta dikelola dengan baik, diharapkan akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sampai saat ini masih tetap hidup ditengah masyarakat. Keunggulan tersebut menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta banyak dikunjungi wisatawan.

Pengembangan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta mengedepankan konsep pariwisata yang berbudaya, mengingat begitu besarnya potensi budaya. selain itu obyek wisata dan sarana prasarana yang memadai serta letak geografis yang strategis merupakan asset yang dikelola secara baik dapat mendukung keberadaan Daerah Istimewa Yogyakarta

sebagai tempat tujuan wisata yang terkemuka. Pariwisata menjadi sektor yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi nasional, misalnya mengunggah industri baru yang berkaitan dengan jasa wisata contohnya transportasi, akomodasi dan lain-lain.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak obyek wisata seperti : Kraton Yogyakarta, Tamansari, KRKB Gembira Loka, Museum Benteng Vredeburg, Museum Sonobudoyo, Museum Kereta Api, Museum 3D, Purawisata, Tugu Yogyakarta, berbagai macam pantai, Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, Candi Prambanan, Candi Ijo, Candi Abang, Goa Pindul, Malioboro, wisata Kaliurang, Taman Pelangi, berbagai Air Terjun, Padang Pasir, Hutan Pinus, Kebun Buah, Makam Raja-raja dan masih banyak lagi obyek wisata lainnya. Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sadar betul pentingnya pariwisata dalam menunjang perekonomian Daerah istimewa Yogyakarta. (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2015) Jumlah akomodasi sebanyak 64 Hotel Bintang dengan jumlah Kamar 5.478 dan 561 Hotel Non Bintang dengan jumlah kamar sebanyak 10.963 (belum termasuk pondok wisata). Akseibilitas menuju Dearah Istimewa Yogyakarta sudah memadai dan terbuka dengan ditingkatkannya Bandara Adisucipto menjadi Bandara Internasional. Keberadaan Stasiun KA dan Terminal Bus sebagai pintu gerbang keluar masuk Daerah Istimewa Yogyakarta (Buku Statistik Dinas Pariwisata 2013).

Pemerintah daerah pun selalu berusaha untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki Dearah Istimewa Yogyakarta. Sehingga peran penerimaan

disektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah dapat lebih ditingkatkan dimasa yang akan datang. Seiring dengan semakin meningkatkannya penerimaan disektor pajak dan sektor pendapatan asli daerah lainnya, agar dapat secara bersama-sama ikut menunjang pendapatan daerah bagi pembiayaan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan kunjungan wisatawan dalam kurun waktu 8 (delapan) tahun ini. tercatat pada tahun tahun 2008 wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 1.284.757 orang sementara pada tahun 2009 wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 1.426.057 orang sementara pada tahun 2010 wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan tidak terlalu besar yaitu sebanyak 1.456.980 orang sedangkan pada tahun 2011 wisatawan berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan cukup besar sebanyak 1.607.694 orang sementara pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 2.360.173 orang. Kemudian pada tahun 2013 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 2.837,967 orang, peningkatan wisatawan yang sangat besar. Wisatawan berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 adalah 3.346.180 orang dan pada tahun 2015 sebanyak 4.122.205 orang. Peningkatan wisatawan sangat signifikan terjadi pada tahun 2011 ke tahun 2012 dan tahun 2013 ke tahun 2014, pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat besar.

Tabel 1.1
PERTUMBUHAN KUNJUNGAN WISATAWAN
KE DIY TAHUN 2011-2015

Tahun	Wisatwan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2008	128.660	1.156.097	1.284.757	2,83
2009	139.492	1.286.565	1.426.057	11
2010	152.843	1.304.137	1.456.980	2,17
2011	169.565	1.438.129	1.607.694	10,34
2012	197.751	2.162.422	2.360.173	46,80
2013	235.893	2.602.074	2.837.967	20,24
2014	254.213	3.091.967	3.346.180	17,91
2015	308.485	3.813.720	4.122.205	23,19

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

Berkembangnya kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan berperan besar dalam menentukan pendapatan asli daerah yang diterima Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena 70% dari pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta di peroleh dari pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Dengan demikian efek bola salju pengganda (*multiplier effect*) pariwisata terhadap perekonomian masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sangat besar. Tingginya pendapatan asli daerah di sektor pariwisata juga dipengaruhi oleh lama tinggal wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hampir semua literatur menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu

menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Meskipun sulit melakukan perhitungan secara pasti terhadap angka pengganda ini, dari beberapa daerah telah dilaporkan besarnya angka pengganda yang bervariasi.

Berpangkal dari masalah tersebut maka diteliti mengenai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran penerimaan sektor pariwisata sebagai penunjang pendapatan asli daerah. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA DALAM PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2008-2015”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah, dan juga sebagai faktor penentu tingkat perekonomian daerah melalui retribusi objek pariwisata yang di terima oleh daerah tersebut. Retribusi objek pariwisata tersebut bersumber dari retribusi daerah, pajak daerah, penerimaan dinas dan pendapatan asli daerah yang sah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan. Hal ini dapat dilihat melalui semakin bertambahnya jumlah objek pariwisata dihitung sampai pada tahun 2015 dan berbagai macam jenis objek wisata seperti wisata pantai, wisata alam, museum dan banyak lagi. Namun potensi tersebut masih kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana pangaruh pendapatan perkapita terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar jumlah wisatawan mancanegara maupun nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tiap tahun.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pendapatan perkapita terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan tujuan diatas, penelitian tentang peran penerimaan sektor pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Merupakan bahan masukan bagi pemerintahan daerah khususnya Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya dalam menentukan kebijaksanaan yang berakibat dalam usaha mengoptimalkan penerimaan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penunjang perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Merupakan informasi yang dapat memberikan sedikit gambaran tentang peran atau pengaruh penerimaan sektor pariwisata terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan untuk menyusun kebijakan pembangunan dalam pelaksanaan otonom daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab.